

Membangun Karakter Santun Melalui Kultur Sekolah dalam Kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)

Felia Ayu Winanda^{1*}, Septina Lisdayanti¹, Dewi Kusumaningsih², Yanti Paulina¹, Eli Rustinar¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

²Jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Indonesia

*Corresponding Author: feliaayu2002@gmail.com

Article History

Received: December 07th, 2023

Revised: December 21th, 2023

Accepted: January 18th, 2024

Abstract: Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter sopan santun melalui budaya sekolah dalam kegiatan 5S. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan 5S di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan dan meresapi nilai-nilai karakter santun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, untuk mengetahui cara sekolah membangun karakter santun siswa dalam kegiatan 5S. Kajian ini diteliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SMPN 09 Kota Bengkulu. Dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik analisis interaktif Miles & Huberman, kegiatan 5S di SMPN 09 Kota Bengkulu memberikan dampak positif terhadap karakter sopan santun siswa. Beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter sopan santun siswa adalah lingkungan dan keberagaman. Oleh karena itu, pemberian peringatan dan hukuman atau teguran dalam bentuk rambu-rambu dapat diterapkan untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Dengan adanya peningkatan karakter, maka kualitas pembelajaran juga dapat meningkat dan menjadi lebih menyenangkan, memotivasi, menginspirasi, dan bermakna. Selain itu, siswa juga terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai karakter santun dalam kehidupan sehari-hari.

Keywords: Budaya Sekolah, Karakter Siswa, Kegiatan 5S, Perilaku Sopan Santun.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter identitas generasi bangsa, yang pada akhirnya akan membentuk struktur moral masyarakat (Fikri & Zulfila, 2022). Dalam proses pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga dituntut untuk mampu menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan etika yang membentuk dasar karakter mereka (Daulay & Rohman, 2023; Wulandari & Fauzi, 2021). Karakter individu yang terbentuk melalui pendidikan akan membawa dampak jangka panjang pada struktur moral masyarakat (Asyari & Dewi, 2021). Pendidikan memberikan landasan moral yang kuat bagi individu, yang pada gilirannya berkontribusi pada membentuk masyarakat yang lebih etis dan bertanggung jawab. Hal ini karena kegiatan pembelajaran dalam dunia pendidikan, baik formal maupun informal, memberikan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai

moral dan sikap yang kemudian dapat membentuk karakter mereka (Wulandari & Fauzi, 2021). Selain itu, program pendidikan yang mendalam dan holistik dapat menghasilkan generasi muda yang lebih sadar moral, membawa perubahan positif dalam norma dan nilai-nilai sosial (Nida, 2020). Oleh karena itu kultur sekolah yang merupakan salah satu aspek krusial dalam proses pembentukan karakter peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam konteks ini, konsep 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dapat diimplementasikan agar kultur sekolah dapat mencerminkan nilai-nilai, norma, dan etika yang dijunjung tinggi dalam lingkungan pendidikan.

Kultur Sekolah merupakan representasi kondisi sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan yang ada dalam sekolah menunjukkan adanya pola interaksi antara anggota dan bentuk fisik yang dikenal dengan kultur sekolah (Adriansyah et al., 2022). Kultur sekolah dianggap sebagai petunjuk warga sekolah dalam bertindak dan

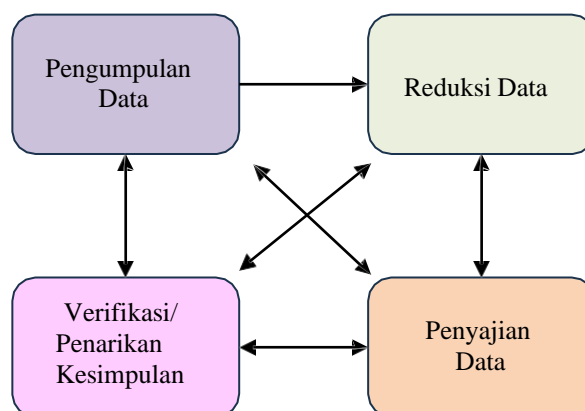
berperilaku (Widianto & Mutmainnah, 2022). Pada dasarnya pengertian kultur sama dengan budaya. Budaya berarti pikiran; akal budi kebudayaan; yang mempunyai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju) (Tanjung, 2022). Konsep bahwa sekolah secara khusus memiliki kultur khusus bukanlah kajian baru.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat hanya diukur dari segi prestasi akademis semata, melainkan juga dari kemampuan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral dan sosial kepada para peserta didik. Keseimbangan holistik antara pencapaian akademis dan pengembangan karakter menjadi landasan penting dalam menciptakan individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Novianti et al., 2023). Sejumlah studi menunjukkan bahwa keberhasilan alumni pendidikan dalam dunia karir dan kehidupan pribadi tidak hanya bergantung pada prestasi akademis, tetapi juga pada kemampuan interpersonal, kepemimpinan, dan etika kerja (Azizah, 2022; Hakim, 2021; Jumani et al., 2023; Suriyana, 2020). Dengan demikian, kesuksesan sebuah sistem pendidikan bukan hanya tentang angka dan statistik, tetapi juga tentang dampak positifnya pada perkembangan moral dan sosial peserta didik serta membentuknya menjadi warga negara yang bertanggung jawab, beretika, dan peduli terhadap masyarakat sekitarnya. Untuk mewujudkan visi tersebut, kegiatan 5S yang merangkul prinsip-prinsip kebersihan fisik dan mental diharapkan mampu menciptakan

atmosfer positif yang mendukung pertumbuhan karakter santun pada peserta didik. Berdasarkan uraian yang ada maka artikel ini bertujuan untuk menganalisa secara mendalam bagaimana implementasi kegiatan 5S di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk mengajarkan dan meresapi nilai-nilai karakter santun dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan 5S tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter individu semata, tetapi juga mampu menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE

Artikel ini dikembangkan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SMPN 09 Kota Bengkulu. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan guru Bahasa Indonesia untuk menggali informasi tentang implementasi kegiatan 5S dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Data ini kemudian diperkuat juga dengan data observasi dan dokumentasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Adapun teknik analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis interaktif Miles & Huberman (1992:16)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Kultur Sekolah dalam Membentuk Karakter Santun Peserta Didik

Kultur sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter santun peserta didik serta menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika sosial. Kultur sekolah menjadi landasan yang memberikan arah dan norma dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik. Dengan memahami urgensi ini, sekolah dapat lebih fokus dalam menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan karakter santun, yang tidak hanya mencakup aspek sopan santun, tetapi juga sikap empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, nilai-nilai seperti saling menghormati, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain juga ditekankan. Ketika kultur sekolah memprioritaskan aspek-aspek ini, peserta didik lebih dapat dengan mudah menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sehari-hari. Selain itu, karakter santun juga memberikan pondasi yang kuat bagi pembentukan kepribadian yang positif, yang pada gilirannya membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang beretika dan tanggap terhadap perubahan sosial.

Setiap sekolah memiliki budaya yang unik yang berbeda dengan sekolah lainnya. Meski demikian, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) menonjol sebagai aspek yang mudah diadopsi dan penting dalam membentuk karakter peserta didik menjadi individu yang lebih baik (Pramana & Trihantoyo, 2021). Konsep sekolah tradisional, seperti yang digambarkan oleh Antonio Gramsci, dirancang untuk mengembangkan budaya bersama yang memiliki daya tahan mendasar dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks krisis kurikulum yang semakin mendesak di organisasi sekolah, di mana sekolah diharapkan untuk membentuk pemimpin yang memiliki tingkat intelektual tinggi, perlu adanya peningkatan pada badan pengajaran. Rasio yang lebih kecil antara guru dan siswa dianggap dapat meningkatkan efisiensi sekolah, membawa kemudahan dalam upaya mendidik siswa menjadi individu yang lebih berkualitas. Dengan demikian, integrasi kultur sekolah, khususnya melalui kegiatan 5S, menjadi krusial

dalam mencetak individu yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Penerapan budaya 5S merupakan bagian integral dari pola kehidupan di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakteristik peserta didik (Kusumaningrum, 2020). Karakter ini mencakup gaya belajar, kemampuan berpikir, dan kemampuan awal yang berperan dalam pengembangan karakter siswa. Melalui visi dan misi sekolah, upaya telah dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter siswa secara efektif (Amaruddin et al., 2020). Kajian ini berusaha untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dengan memanfaatkan literasi digital dalam proses pembelajaran. Hal ini dianggap sebagai strategi yang efektif untuk menumbuhkan karakter peserta didik (Herdiani et al., 2021). Peningkatan karakter siswa, seperti diungkapkan oleh Lestari, Dwi, Ain, dan Siti, tidak hanya memerlukan dukungan dari pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua siswa. Mereka menyampaikan bahwa program 5S dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter siswa untuk menghadapi masa depan sebagai generasi emas. Ini dapat membantu siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Konsep sopan santun mencakup aturan turun-temurun yang berkembang dalam budaya masyarakat, bermanfaat untuk membangun hubungan akrab dan saling pengertian dalam pergaulan (Mu'anayah & Setiyoko, 2020). Sopan santun melibatkan sikap hormat dan beradab dalam perilaku, serta Kebijaksanaan dalam tutur kata dan kelakuan sesuai dengan adat istiadat dan budaya setempat (Muliardi, 2023). Irfan Amin and Hunainah menyatakan bahwa santun melibatkan sifat halus dan baik hati dalam tata bahasa dan perilaku, dengan kemampuan mengorbankan diri untuk kepentingan masyarakat atau orang lain (Sam & Hunainah, 2019). Oleh karena itu, pendidikan karakter sopan santun di sekolah melibatkan peran penting dari para guru yang memberikan contoh sikap mulia, memberikan dorongan positif, dan membiasakan perilaku yang baik. Faktor penunjang dalam pendidikan karakter ini melibatkan fasilitas kelas yang baik, minat belajar siswa yang tinggi, serta kegiatan sehari-hari di sekolah yang membiasakan silaturahmi

antara siswa dengan guru dan antar sesama siswa.

Upaya SMPN 09 Kota Bengkulu dalam Mewujudkan Kultur Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Santun Peserta Didik melalui Kegiatan 5S

SMPN 09 Kota Bengkulu melakukan langkah proaktif dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang berkualitas

dengan menggali potensi pembentukan karakter santun peserta didik melalui kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan bukan hanya dari aspek akademis semata, tetapi juga dari sisi moral dan etika, sekolah ini memprioritaskan pembentukan kultur sekolah yang positif. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMPN 09 Kota Bengkulu terkait upaya hal tersebut:

Pertanyaan (P) : “Siapa saja yang dapat terlibat dalam pembiasaan membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)?”

Jawaban (J) : “Di sini guru terlibat semuanya mengontrol anak-anak dan menyapa anak-anak pagi-pagi baik guru dan siswanya menyapa kayak misalnya guru menyapa siswa selamat pagi anak-anak, semangat gak hari ini? begitu pun sebaliknya siswa menyapa selamat pagi ibu/bapak guru yang ada dilingkungan sekitar.”

P : “Kapan kegiatan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dapat dilaksanakan?”

J : “Kita mulai menerapkan kegiatan dari bulan Juli karena ada tahun ajaran baru, sudah dua bulan menjalani kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun).”

P : “Kegiatan pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) apa saja yang rutin dilaksanakan?”

J : “Yang terutama Senyum dan Menyapa siswa menyapa guru dengan senyum salam sambil menyapa selamat pagi ibu/bapak Semangat sekali ibu/bapak hari ini dan Salam yang penting.”

P : “Bagaimana guru menjadi teladan dalam karakter santun melalui pembiasaan dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)?”

J : “Terutama pastikan yang harus dicontoh siswa itu dari gurunya terlebih dahulu kalo misalnya guru nya ramah otomatis anak juga akan membangun karakter seperti jadi kita bisa harus membawa suasana siswa juga harus bahagia dan semangat untuk belajar.”

P : “Bagaimana siswa menyapa guru dan orang disekitar sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)?”

J : “Mereka ini ada yang beda-beda dalam menyapa ada yang selamat pagi bu, Assalamualaikum ibu, Ibu/bapak gimana kabarnya? ibu/bapak hari ini kita belajar ya seperti itu. Tidak hanya guru, saat peneliti tiba di sekolah peserta didik juga menghampiri peneliti dan mengajak penelitibersalaman seraya mengucapkan salam dandengan tersenyum.”

P : “Mengapa karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) rutin dilaksanakan di SMPN 09 kota Bengkulu?”

J : “Agar dapat membentuk dan memperkuat kepribadian diri sendiri dan juga meningkatkan dan melatih siswa di SMPN 09 kota Bengkulu secara mental dan moral, mencegah orang-orang yang berakhlakburuk.”

P : “Apakah pendidikan karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) murid kepada guru dapat dikatakan sesuai dengan harapan?”

J : “Alhamdulillah sudah sesuai dengan harapan, karena di sini ada aturan misalkan ada siswa yang telat tidak boleh langsung masuk ke dalam sekolah harus tunggu dulu di gerbang, jadi sapa salamnya jadi tau mereka datang pagi tidak terlambat, ada siswa jam setengah 7 sudah datang ke sekolah karena saking ingin melihat siapa guru yang menyapa mereka, wali murid mereka pun melihat karena disini siswa masih diantar sama orang tuanya.”

P : “Dimana saja murid dapat melakukan pembiasaan karakter santun dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)?”

J : “Kalau pagi itu biasanya dilakukan digerbang sekolah, ada beberapa guru yang menunggu siswa siswa sebelum masuk ke dalam sekolah mereka bersalaman sambil menyapa guru yang ada di depan gerbang sekolah dengan mengatakan “selamat pagi bu Karin” sambil

- bersalaman begitu pun guru menyapa balik seperti menanya kabar, apakah sudah sarapan? Menyapa yang membuat mereka itu tidak terlalu tegang dengan yg kita lakukan.”*
- P : “Kepada siapa saja pembiasaan karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dapat diterapkan?”*
- J : “Di sini antar guru antar siswa itu sudah diterapkan kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) sesama di lingkungan sekolah.”*
- P : “Bagaimana siswa membangun karakter santun melalui kultur sekolah dalam kegiatan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)?”*
- J : “Menanamkan pendidikan karakter para peserta didik adalah dengan membiasakan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). kegiatan yang sederhana, namun memiliki peranan dalam pembentukankarakter peserta didik.”*

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) adalah salah satu program yang dapat diterapkan di sekolah untuk menanamkan pendidikan karakter para peserta didik Program ini merupakan kegiatan sederhana namun memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Berikut adalah cara sekolah membangun karakter santun melalui kegiatan 5S:

1. Membiasakan budaya 5S pada setiap warga sekolah, termasuk guru, staf, dan peserta didik.
2. Menggunakan kata-kata yang sopan saat bertanya dan berbicara kepada semua civitas sekolah.
3. Membangun budaya 5S satu sama lain, agar dapat dirasakan rasa toleransi, cinta damai, dan meningkatkan rasa peduli sosial di antara mereka.
4. Menjadi teladan bagi peserta didik dalam membudayakan budaya 5S
5. Melibatkan semua pihak yang terkait seperti orang tua dan masyarakat yang turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung program 5S ini, sehingga karakter peserta didik dapat diarahkan ke arah yang lebih baik

Meskipun budaya 5S telah diterapkan di sekolah, akan lebih optimal jika penanaman

karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis karakter khususnya dengan membudayakan program 5S, melibatkan semua pihak yang terkait seperti orang tua, maupun masyarakat yang turut berpartisipasi untuk membantu dan mendukung program 5S ini, sehingga karakter peserta didik dapat diarahkan ke arah yang lebih baik.

Implementasi Kegiatan 5S di SMPN 09 Kota Bengkulu

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Sapa, Sopan, Sopan) merupakan program atau kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan karakter dan sikap etis pada diri siswa. Program ini telah dilaksanakan di berbagai sekolah sebagai bagian dari upaya membentuk sikap positif pada siswa. Implementasi program budaya sekolah 5S dilakukan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Contoh kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan program ini antara lain menyambut siswa dengan senyuman, sapaan dan sopan santun setiap pagi, serta penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi, peduli sosial dan cinta damai. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan program budaya sekolah 5S dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa.



Gambar 2. Peserta didik menyapa guru dengancara bersalaman kepada guru.
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 3. Peserta didik menyapa guru dengancara bersalaman kepada guru
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4. Peserta didik sebelum masuk kedalam sekolah menyapa gurunya dengan bersalaman
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 5. Kegiatan 5S diterapkan di SMPN 09Kota Bengkulu
Sumber: Dokumen Pribadi

KESIMPULAN

Peserta didik memiliki cara tersendiri untuk menerapkan dan memperkenalkan dirinya kepada orang lain dengan baik. Seperti diketahui bahwa mayoritas peserta didik di SMPN 09 Kota Bengkulu selalu menghormati orang yang lebih tua, menyapa guru dengan bersalaman dan menyapa, mengucapkan terima kasih setelah meminta bantuan orang lain, meminta izin ketika akan memasuki ruangan dan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) juga dapat

mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dengan adanya komunikasi yang baik akan menimbulkan saling menghormati dan menghargai. Peran guru sebagai seorang pendidik di sekolah sangat penting bagi siswa, karena peserta didik dapat berperilaku dan bersikap lebih baik dari sebelumnya dengan bimbingan dan arahan guru. Salah satu peran guru yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai pembimbing. Sebagai tahap awal dalam pembelajaran, maka sangat penting jika praktik karakter peserta didik melalui kegiatan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)diterapkan semaksimal mungkin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi penulis untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih semoga Artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan

REFERENSI

- Adriansyah, H., Handayani, I. F., & Maftuhah, M. (2022). Peran pemimpin visioner dalam mewujudkan budaya sekolah berkarakter. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 23–35. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6162>
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Asyari, D., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2), 30–41. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.89>
- Azizah, U. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Etika Kerja terhadap Kinerja Pegawai pada Pegawai Dinas Sosial P3AP2KB dan Sekretariat Daerah Kudus* [Masters, IAIN KUDUS]. <https://doi.org/10.10.10.10.20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>
- Daulay, R. M. S., & Rohman, F. (2023). Keteladanan Guru Membentuk Kedisiplinan Beribadah Siswa: Analisis Implementasi pada Siswa Madrasah Aliyah. *Hikmah*, 20(1), Article. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.194>
- Fikri, M., & Zulfila, Z. (2022). Internalisasi Nilai Islam Moderat di SMPS Muhammadiyah Plus Bengkalis. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i2.35>
- Hakim, M. L. (2021). *Pengaruh Motivasi, Etos Kerja Islam Dan Keterampilan Interpersonal Terhadap Kinerja Karyawan PT. Starfood Jaya Prima Kudus* [Skripsi, IAIN KUDUS]. <http://repository.iainkudus.ac.id/5179/>
- Herdiani, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pengembangan Karakter Nasional Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7924–7930. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2273>
- Jumani, A., Ananda, F. R., Rahellea, S. L., Fikri, S. N., & Zen, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Karyawan, Pengambilan Keputusan: Kepemimpinan, Keterampilan dan Komunikasi (Literature Review Pengambilan Keputusan Manajerial). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31933/jimt.v4i6.1628>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Mu'anayah, N. A., & Setiyoko, W. (2020). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku 5 S Pada Peserta Didik SMKN 2 Temanggung*. 3(2).
- Muliardi, M. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.68>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh oleh Generasi Muda dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Novianti, N., Padang, S. L., Sambolangi, O., Panan, K., & Allo, A. B. (2023). Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Kristen di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), Article 6.

- Pramana, M. E. A., & Trihantoyo, S. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09(3), 764–774.
- Sam, I. A., & Hunainah. (2019). *Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah dalam Pembentukan Akhlak Siswa diterbitkan di Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues*. <http://repository.uinbanten.ac.id/6590/>
- Suriyana, N. (2020). Determinasi Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai: Motivasi, Komunikasi, dan Gaya Kepemimpinan (Literature Review Manajemen Sumberdaya Manusia). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.558>
- Tanjung, A. S. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>
- Widianto, & Mutmainnah, F. (2022). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMK Plus 2 Mei. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(1), Article 1.
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral Dan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>